

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan hias merupakan salah satu komoditas perikanan yang menjadi komoditas perdagangan yang potensial di dalam maupun di luar negeri. Ikan hias dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan devisa bagi negara. Indonesia merupakan salah satu negara terkaya akan keanekaragaman jenis ikan hias dibandingkan dengan negara penghasil ikan hias lainnya. Berdasarkan Pusat Data, Statistik dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan, kontribusi ikan hias air laut terhadap nilai ekspor di Indonesia mencapai 61,8% dari US\$ 13.262.362 (KKP, 2012).

Jenis ikan hias laut yang memiliki nilai jual tinggi di pasar internasional salah satunya yaitu ikan badut dari genus *Amphiprion*. Burgess (1990) menyatakan bahwa terdapat 34 jenis *Amphiprion* yang telah teridentifikasi, ditemukan pada perairan dangkal sampai dalam pada dasar yang berkarang. Ikan badut memiliki corak warna dan kombinasi warna yang bervariasi bergantung pada jenisnya. Ciri khas inilah yang membuat ikan badut memiliki banyak penggemar terutama dari jenis *Amphiprion percula*. Ikan badut merupakan jenis ikan hias dari famili Pomacentridae. Famili Pomacentridae termasuk persentase tertinggi dalam perdagangan internasional ikan hias yaitu sebesar 42% (IMA, 2001).

Permintaan ikan badut saat ini cukup tinggi, baik untuk pemenuhan pasar dalam negeri maupun pengiriman ke luar negeri. Negara tujuan pemasaran seperti Australia, Jepang, Jerman dan Perancis. Perkembangan kondisi pasar yang menjanjikan tersebut, tentu akan memacu para eksportir untuk mengeksploitasi di alam secara tidak terkendali (Ari dan Murdjani, 2008). Eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus di alam jika tidak diimbangi dengan kegiatan penangkaran dapat menyebabkan kelangkaan. Oleh karena itu, ikan badut telah mulai dibudidayakan (Al Qodri *et al.*, 2009).

Budidaya ikan badut tidak terlepas dari adanya serangan penyakit. Sama halnya dengan jenis ikan laut lainnya, ikan badut rentan terserang penyakit (Kurniastuty *et al.*, 2009). Penyakit bakterial merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang ikan badut. Penyakit bakterial tersebut dapat mengakibatkan kualitas dan jumlah produksi ikan badut menjadi menurun. Penurunan kualitas tersebut disebabkan karena serangan penyakit bakteri dapat mengurangi keindahan ikan badut.

Penelitian tentang penyakit bakterial pada ikan badut masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian Alkinbowale *et al.* (2006) menyebutkan bahwa bakteri *Vibrio alginolyticus* ditemukan dapat menyerang ikan badut pada bagian insang dan hati. Selain itu, Dhayanithi *et al.* (2010) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis bakteri patogen yang dapat menyerang *A. sebae* dan *A. ocellaris* diantaranya *Aeromonas hydrophila*, *Enterobacter* sp., *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Proteus* sp., *Streptococcus* sp., *Vibrio cholerae*, *V. alginolyticus*, *V. parahaemolyticus* dan *Yersinia enterocolitica*. Mengingat besarnya pengaruh serangan bakteri patogen

terhadap keberhasilan pembenihan ikan badut, maka identifikasi bakteri patogen pada ikan badut perlu dilakukan. Identifikasi dan penelitian tentang penyakit ikan yang ada diharapkan akan berguna dalam menentukan jenis penyakit ikan yang disebabkan oleh serangan bakteri patogen, sehingga dapat dipergunakan untuk memantau, mencegah dan menanggulangi timbulnya penyakit secara luas.

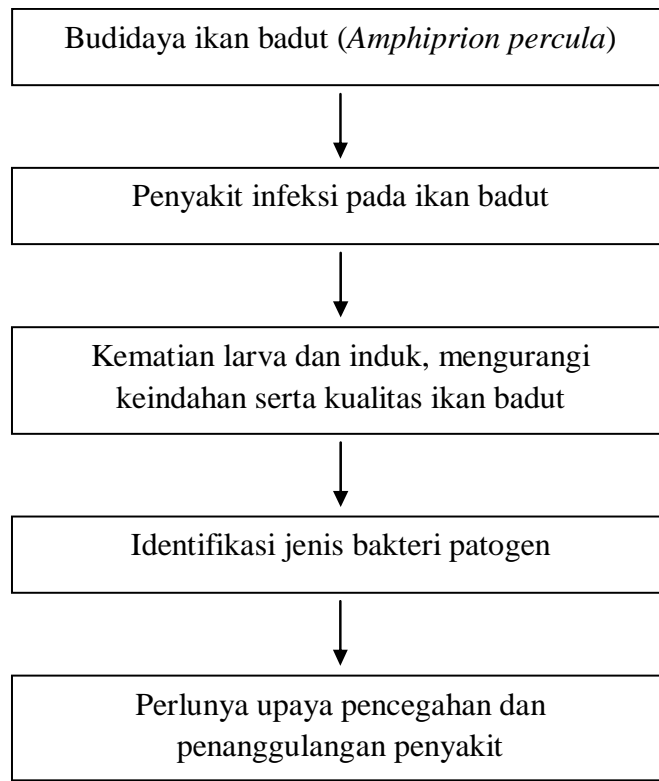
1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis bakteri patogen pada ikan badut.
2. Mengobservasi berbagai gejala penyakit pada ikan badut yang ditimbulkan oleh bakteri patogen.

1.3 Manfaat

Penelitian tentang identifikasi bakteri patogen pada ikan badut diharapkan menjadi masukan dan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penyakit bakterial yang terjadi pada ikan badut dan potensi pengendalian penyakit melalui pencegahan dan pengobatan.

1.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian